Permasalahan Pendidikan Dalam Praktek Pendidikan

Bakhrudin All Habsy *¹

Jumi'ati 'Afifah ²

Siti Nur Halizah ³

Crisfatika Yulianti ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id¹, 24010014263@unesa.ac.id², 24010014060@unesa.ac.id³,
24010014115@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan merupakan hal pokok yang menjadi dasar penentu kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dari masa ke masa, Indonesia dihadapkan dengan beberapa permasalahan dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library reseach) atau kepastakaan yakni teknik pengumpulan data yang fokus utamanya menggunakan buku-buku atau literatur-literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep permasalahan pendidikan yang ada di indonesia mulai dari kualitas pendidikannya, perkembangan kurikulum dari awal kemerdekaan hingga saat ini, fasilitas dan infrastruktur, ada juga penelitian PISA mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, serta evaluasi untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Penelitian PISA, dan Permasalahan Pendidikan

Abstract

Education is the main thing that determines the progress of a nation. Through education, people can increase their intellectual capacity, skills and knowledge to face the challenges of an ever-evolving era. From time to time, Indonesia is faced with several problems in education. This research uses a qualitative method with a literature study approach (library reseach) or literature, namely data collection techniques whose main focus is using books or literature. This research aims to find out the concept of educational problems that exist in Indonesia ranging from the quality of education, curriculum development from the beginning of independence to the present, facilities and infrastructure, there is also PISA research on the development of education in Indonesia, as well as evaluation to develop education in Indonesia.

Keywords: Education, Educational Problems, PISA research

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun (Kurniawati, 2022). Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan yang mana menjadi dasar penentu kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian unggul akan menciptakan keberhasilan dan kemajuan suatu negara (Ramdani, 2019). Maka dari itu, diharapkan pendidikan Indonesia dapat menjadi jembatan penghubung kemajuan bangsa Indonesia untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan berkualitas yang menjadi salah satu faktor penting yang memberikan sumbangsih untuk mendukung kelanjutan pembangunan Indonesia sangat diperlukan untuk para putra-putri bangsa. Dalam menuju kejayaannya, peran generasi muda adalah aspek vital (Nanggala, 2020). Sehingga dengan adanya pendidikan yang berkualitas akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Pendidikan sebagai suatu sistem terbuka tidak lepas dari masalah, baik masalah mikro ataupun masalah makro. Masalah mikro, yaitu masalah yang timbul dalam komponen komponen yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem. Masalah makro, yaitu masalah yang muncul dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem sistem lainnya yang lebih luas didalam seluruh kehidupan manusia. Rendahnya kualitas pendidikan merupakan permasalahan yang sampai sekarang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa, terlebih

lagi kurangnya peran serta pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi penghambat kualitas pendidikan di Indonesia. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Mutu bangsa bergantung pada pendidikan yang mampu menjunjung nilai-nilai dan memiliki kemampuan membentuk watak, manusia yang beriman dan mengembangkan potensi dalam dirinya. tercipta sumber daya manusia yang berkualitas pula (Nurhuda : 2022).

Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Kurniawan: 2016). Saat ini, Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain. Artikel ini berjudul "Permasalahan Pendidikan" dibuat untuk membahas mengenai kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah.

Permasalahan Pendidikan adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, dan efisiensi dan efektifitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur merupakan metode penelitian untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber pustaka yang didapat kemudian dijadikan bahan studi literatur lalu disusun menurut kaidah penulisan ilmiah (Nuryana, dkk, 2019). Dengan berbagai literatur yang relevan dengan persoalan yang dibahas, maka selanjutnya dilakukan pengelompokan dan peringkasan agar dapat dikaji sehingga menghasilkan substansi dari sumber literatur. Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dan mengkaji sehingga dapat Menyusun konsep yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Pendidikan adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, dan efisiensi dan efektifitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Berikut beberapa permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia:

1. Kualitas Pendidikan Indonesia

kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Kualitas adalah tingkat buruk atau baiknya sesuatu. Adanya kualitas sangat penting untuk mengetahui suatu hal apakah sudah mencapai keberhasilan atau belum. Sama halnya dengan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar(1993), kualitas pendidikan merupakan kemampuan

lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam hal pendidikan, makna kualitas mengacu pada proses terlaksananya pendidikan dan hasil pendidikannya.

Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah.

Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.

Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau organisasi pendidikan. Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nandika: 2007).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang. Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun memiliki banyak sumber daya manusia, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Menurut Kurniawan, terdapat faktor-faktor yang menjadi penentu kemajuan pendidikan di Indonesia. keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Kurniawan: 2016).

2. Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut:

a. Melakukan Pemerataan Pendidikan

Permasalahan ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk

mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan (2016), secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti:

- 1) Pembangunan Gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah
- 2) Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan.
- 3) Mengirimkan guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang diperhatikan.
- 4) Adanya program untuk pendekatan kepada warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga).
- 5) Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Seperti yang telah dibahas sebelumnya pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru dinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak (Kulla: 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

c. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memenuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan:

- 1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara)
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana
- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya (Aziz : 2015).

d. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya:

- 1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton

- 2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar
- 3) Peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar sangat diperlukan
- 4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman.

3. Penelitian PISA Mengenai Pendidikan di Indonesia

PISA (the programme for international student assessment) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) untuk mengukur kemampuan pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca pada anak. Penilaian yang dilakukan oleh PISA dilakukan tiap 3 (tiga) tahun sekali dengan fokus pada pendidikan suatu negara (Hewi et al., 2020).

a. Peringkat dan Trend Pendidikan Indonesia Menurut PISA

Indonesia telah mengikuti PISA sejak tahun 2000. Secara historis, peringkat Indonesia dalam beberapa aspek telah berkembang. capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018 (Hewi et al., 2020).

Namun, berdasarkan hasil survei PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor literasi matematika secara internasional akibat pandemi yaitu sebanyak 82% dibanding tahun 2018. Selain itu, skor literasi matematika siswa Indonesia juga mengalami penurunan 13 poin dibanding tahun 2018 dengan perolehan skor 366 sehingga membuat Indonesia menduduki peringkat 12 terbawah dari 81 negara peserta yang mengikuti PISA 2022 (Kemendikbud, 2023). Didukung penelitian Khanifah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa berdasarkan tes uji coba yang dilakukan, terlihat pada tahapan literasi matematis siswa belum maksimal ketika menyelesaikan soal. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kemampuan literasi matematis siswa jauh dari yang diharapkan atau tidak memuaskan (Putra et al., 2024).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Penurunan skor PISA Indonesia diduga lantaran ketertinggalan pembelajaran atau learning loss akibat pandemic Covid-19.

Pandemi COVID-19 diyakini sebagai faktor utama penurunan kualitas pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim menyatakan bahwa penurunan skor PISA 2022 tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga secara internasional. Penurunan skor PISA Indonesia diduga lantaran ketertinggalan pembelajaran atau learning loss akibat pandemic Covid-19 (Putra et al., 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi antara lain meliputi peserta didik, guru, dan sekolah:

1) Peserta didik

Faktor peserta didik di antaranya:

- a) peserta didik belum memahami konsep dasar mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, tetapi malas untuk bertanya
- b) pembelajaran di sekolah diselenggarakan masih secara konvensional.
- c) kurangnya kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan tabel atau grafik.
- d) pengabaian pentingnya kemampuan membaca/ literasi dan menulis sebagai kompetensi yang wajib dimiliki peserta didik (Hidayah et al., 2019).
- e) kurangnya minat peserta didik untuk membaca serta mengulang materi pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna (2021),

mengungkapkan bahwa peserta didik hanya membaca buku pelajaran dan mengulang kembali materi saat akan menghadapi ujian atau ada tugas dari guru.

2) Guru

Guru menempati posisi yang krusial dan berpengaruh dalam kemampuan literasi sains peserta didik. Guru yang kurang melatih peserta didik mengerjakan soal atau pertanyaan literasi terkait mata pelajaran menyebabkan peserta didik tidak terbiasa menghadapi persoalan terkait literasi mata pelajaran itu (Hidayah et al., 2019).

Guru dituntut untuk memiliki strategi khusus untuk membangkitkan minat belajar peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna (Sujana et al., 2014). Masih banyak guru yang berorientasi pada penguasaan materi, dan jarang melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan inkuiri serta memahami konsep. Selanjutnya, kurangnya pengetahuan guru mengenai literasi sains, dalam hal ini literasi dalam mata pelajaran bukan hanya tentang membaca, menulis, dan memahami bacaan, tetapi mendayagunakan atau mengefektifkan pengetahuan dan pemikiran di berbagai macam situasi. Lalu, guru dituntut untuk menyelesaikan pemberian materi dalam mata pelajaran sesuai target kurikulum, sehingga hal ini berpengaruh pada peserta didik yang harus mengikuti ritme pembelajaran dari guru, akibatnya terjadi miskonsepsi (ketidakpahaman atau dipahami secara salah) pada konsep-konsep mata pelajaran sehingga hanya sekedar dihafalkan dan mudah terlupakan (Fuadi et al., 2020).

3) Sekolah

Sekolah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya literasi peserta didik di Indonesia. Apabila ketersediaan fasilitas di sekolah kurang mendukung, maka dapat berefek negatif pada kemampuan literasi peserta didiknya. Sarana dan prasarana sekolah; contohnya laboratorium, diperlukan dalam penyelenggaraan pembelajaran dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik, sehingga pemahaman yang diperoleh bukan hanya mengenai prosedural, tetapi belajar sains melaluielibatan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan praktikum (Sutrisna, 2021). Pada konteks aplikasi mata pelajaran, peserta didik Indonesia lemah dalam menghubungkan atau mengaitkan pengetahuan mata pelajaran yang dipelajari dengan berbagai kejadian atau fenomena di kehidupan nyata, disebabkan tidak adanya pemerolehan pengalaman untuk mengaitkannya, selain itu kemampuan logis, sistematis, dan rasional sebagian peserta didik di Indonesia masih rendah (Permanasari, 2016).

4) Manfaat PISA Bagi Pendidikan Indonesia

Meskipun kritik terhadap hasil PISA sering diasosiasikan dengan ketidaksempurnaan sistem evaluasi, PISA tetaplah penting untuk memantau kualitas pendidikan Indonesia secara internasional. PISA memberikan gambaran holistik tentang kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mereformasi sistem pendidikan demi meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Keikutsertaan dalam PISA memungkinkan Indonesia untuk dapat membandingkan kualitas pendidikannya dengan negara-negara lain dan memantau kemajuannya dari waktu ke waktu (Pratiwi, 2019).

5) Perspektif Lokal vs Internasional

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Anindito Aditomo menyatakan bahwa hasil PISA 2022 bukanlah refleksi pendidikan saat ini, tetapi lebih sebagai cerminan kondisi 2 tahun lalu selama pandemi. Tetapi jika dilihat melalui hasil PISA keseluruhan, penelitian PISA memberikan wawasan signifikan tentang dinamika kualitas pendidikan di Indonesia, baik dari segi peringkat internasional maupun faktor-faktor lokal yang mempengaruhinya.

Di mata masyarakat dan lingkungan internasional Indonesia, pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil dalam menyelenggarakan pendidikan dengan standar internasional. Melihat bagaimana hasil score yang selalu diperoleh (Pratiwi, 2019).

Tetapi yang perlu digarisbawahi, membaca hasil PISA memerlukan pemahaman yang luas, mencakup skor capaian dan persaingan global. Hasil PISA, yang diselenggarakan oleh OECD, mencerminkan tren keterampilan yang dibutuhkan di pasar saat ini dan berfungsi sebagai indikator kesiapan suatu bangsa, termasuk Indonesia, dalam memenuhi kebutuhan pasar internasional. Peringkat yang ditampilkan dalam laporan PISA mengindikasikan keberhasilan sistem pendidikan suatu negara, di mana negara-negara dengan peringkat tinggi dianggap sebagai model yang patut dicontoh. Hal ini menciptakan paradigma kompetisi di bidang pendidikan, di mana peningkatan kualitas pendidikan menjadi keharusan untuk mempersiapkan individu menghadapi kompetisi global (Pratiwi, 2019).

PISA tidak hanya mengukur skor, tetapi juga menekankan pentingnya perbaikan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pasar global. Selain itu, hasil PISA harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, termasuk agenda politik yang mempengaruhi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, untuk mencapai peringkat yang lebih baik dalam PISA, negara-negara perlu berfokus pada pembenahan sistem pendidikan dan memberikan wawasan positif kepada siswa agar dapat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2019).

Perolehan skor dalam capaian PISA saja tidak cukup untuk menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. PISA mendorong setiap negara untuk terus bersaing dalam peringkat yang ditetapkan, sehingga diharapkan setiap negara memiliki inisiatif yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan pasar global (Pratiwi, 2019).

4. Perkembangan Kurikulum dan Metode Pendidikan Indonesia

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut yang menjadi bagian terpenting pendidikan (Insani, 2019). Menurut M Asri (2017), komponen dalam pendidikan harus bersinergi untuk mencapai tujuan. Kurikulum dianggap sebagai penyangga utama dan menentukan hasil pendidikan kesadaran kritis peserta didik.

Kurikulum sudah ada sejak penjajahan Belanda yang digunakan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia. Bahkan Alhamuddin (2014) memaparkan bahwa ada ungkapan menggelitik yang muncul seiring perubahan penguasa negeri ini yakni ‘ganti menteri ganti kurikulum’, nyatanya dalam perjalanan sejarah sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional memang telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006, 2013 serta yang terbaru adalah kurikulum merdeka.

Menurut Surakhmad dalam bukunya Alhamuddin yang berjudul “Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947-2013” menyebutkan akan terjadi perubahan yang sangat mutlak dalam berbagai bidang akan sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dari gaya hidup manusia, moral, seni, dan agama.

Berikut beberapa perkembangan perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaan hingga saat ini:

a. Rentjana Pelajaran 1947

Pada masa kemerdekaan, terdapat sebuah kurikulum yang disebut Kurikulum tahun 1947. Istilah “leer plan” dalam bahasa Belanda digunakan untuk merujuk pada rencana pembelajaran ini. Pada masa itu, istilah kurikulum dalam bahasa Inggris belum begitu dikenal oleh masyarakat umum. Kurikulum 1947 memiliki ciri politik yang menekankan pendidikan Belanda dan transformasi pendidikan sesuai dengan kepentingan nasional (Raharjo, 2020). Kurikulum 1947 fokus pada pendidikan karakter, kesadaran negara, dan watak, bukan sekadar pendidikan pikiran

dan akademis. Mencakup seni dan jasmani. Materi pelajaran juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan perhatian terhadap seni dan pendidikan jasmani (Sunandi et al., 2023).

b. Rentjana Pelajaran Terurai 1952

Rentjana pembelajaran yang diuraikan pada tahun 1947 diperbarui tahun 1952. Pada tahun 1952, Indonesia memiliki Kurikulum Pancawardhana yang fokus pada lima aspek penting, yaitu daya cipta, rasa, kasra, karya, dan moral. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia pada saat itu (Ginancar & Purnama, 2023), untuk kurikulum ini yang disebut sebagai Kurikulum 1952, pemerintah Indonesia mengubah cara mereka mengatur pendidikan dan pengajaran agar lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu. Ini dilakukan melalui Kurikulum 1952 yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia pada masa itu (Sadewa, 2022). Kurikulum tersebut mungkin memiliki perubahan dalam metode pengajaran, materi pelajaran, atau struktur pendidikan secara keseluruhan.

Sistem pendidikan saat ini lebih fokus pada nilai-nilai lokal dan kebudayaan Indonesia agar relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Kurikulum terperinci dengan mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun Kurikulum 1952 ini memiliki kelemahan dalam cakupan nasionalnya, namun pendekatan yang terperinci pada setiap mata pelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Lukum, dkk, 2024).

c. Rentjana Pelajaran 1964

Pada tahun 1964, pemerintah Indonesia memperbarui kurikulumnya dengan Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip bahwa pemerintah ingin rakyat memiliki pengetahuan akademik yang berguna untuk pendidikan dasar (Raharjo, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada program Pancawardhana, yang mencakup pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Menurut Ginancar, dkk, (2018), mata pelajaran dalam kurikulum ini dikelompokkan ke dalam lima bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar pada saat itu memberikan penekanan lebih pada pengetahuan yang praktis dan fungsional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964 bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan melatih keterampilan yang praktis kepada siswa di jenjang pendidikan dasar.

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 lahir dari konteks politik yang menggantikan Rencana Pendidikan 1964 yang dianggap sebagai hasil dari era orde baru. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 menitikberatkan pada upaya untuk membentuk individu yang benar-benar menganut nilai-nilai Pancasila, kuat secara fisik, dan sehat jasmani (Sari, 2022). Tujuannya juga mencakup peningkatan kecerdasan serta keterampilan moral, karakter, dan kepercayaan beragama.

Pada tahun 1968, terjadi perubahan dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebelumnya, kurikulum tersebut berfokus pada pancawardhana, tetapi kemudian berubah menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk menciptakan manusia yang agamis, yang artinya memiliki keyakinan agama yang kuat.

Dalam kurikulum 1968, pendidikan lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan, kecerdasan, serta fisik yang sehat dan kuat. Kurikulum ini lebih menekankan pada cara materi pelajaran diorganisasikan, yaitu dalam kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini juga dikenal sebagai kurikulum bulat karena hanya mencakup mata pelajaran pokok saja, tanpa terlalu banyak materi tambahan.

Menurut Ginanjar, kurikulum 1968 cenderung lebih teoritis dan kurang terkait dengan permasalahan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat membuat siswa kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia nyata setelah lulus dari pendidikan formal. Kurikulum ini memberikan dasar yang kuat dalam hal pengetahuan, namun mungkin kurang dalam hal penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kurikulum 1975

Pada tahun 1975, kurikulum pendidikan di Indonesia menekankan pada tujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep manajemen yang disebut MBO (management by objective) yang populer pada saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran diuraikan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran". Satuan pelajaran ini merupakan rencana pelajaran untuk setiap topik pembelajaran. Setiap satuan pelajaran dipecah menjadi tujuan instruksional umum. (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 menuai banyak kritikan. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 adalah hasil penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif. Mereka belajar dengan cara mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan. Kurikulum 1984 menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman, keterampilan, dan sikap, serta antara teori dan praktik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai pendidikan yang lebih baik.

Salah satu konsep penting dalam Kurikulum 1984 adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Beberapa ciri khas dari Kurikulum 1984 CBSA antara lain:

1. Berorientasi pada tujuan instruksional.
2. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan CBSA.
3. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
4. Penggunaan pendekatan spiral dalam materi pelajaran, di mana semakin tinggi tingkat kelasnya, semakin banyak materi yang diberikan.
5. Menanamkan pemahaman sebelum melakukan latihan, sehingga siswa benar-benar memahami konsep sebelum melatihnnya.

Dalam Kurikulum 1984, alat peraga juga digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar. Ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kurikulum 1984 CBSA memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menekankan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sari, 2022).

g. Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999

Pelaksanaan kurikulum 1994 adalah bagian dari pelaksanaan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk menekankan pemahaman konsep dan keterampilan dalam menyelesaikan soal dan masalah. Ada beberapa ciri khas dari kurikulum 1994, seperti pembagian pembelajaran dalam sistem caturwulan, fokus pada materi pelajaran yang padat, satu sistem kurikulum untuk semua siswa di Indonesia, dan penggunaan kurikulum inti yang memungkinkan daerah untuk membuat pengajaran mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kurikulum 1994 berusaha untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terfokus pada pemahaman konsep serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi daerah untuk menyesuaikan

pengajaran mereka dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Penambahan suplemen Kurikulum 1999 hanya menambahkan sejumlah materi pelajaran tanpa mengubah struktur inti dari kurikulum 1994.

h. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Kurikulum 2004 dikenal dengan KBK atau kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan dari KBK adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan (Lukum, dkk, 2024). Salah satu ciri dari kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) adalah menekankan ketercapaian kemampuan siswa baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada keberagaman dan hasil belajar.

Pembelajaran dalam KBK dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Sumber belajar dalam KBK tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sumber belajar tambahan yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian dalam KBK menekankan pada proses dan hasil belajar sebagai upaya untuk menguasai atau mencapai suatu kompetensi. Jadi, KBK dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

i. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) awalnya mengalami uji coba terbatas hingga awal tahun 2006, ketika uji coba tersebut dihentikan. Kemudian, dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 yang mengatur implementasi Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, muncul Kurikulum 2006 yang pada dasarnya mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan utamanya terletak pada proses penyusunannya, yang lebih mengedepankan desentralisasi dalam sistem pendidikan.

Kurikulum 2006 menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh pemerintah pusat, sementara sekolah dan guru diharapkan mengembangkannya ke dalam silabus dan metode penilaian yang sesuai dengan konteks lokal mereka (Raharjo, 2020). Hasil pengembangan ini dari setiap mata pelajaran disusun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan tanggung jawab sekolah yang didukung dan dimonitor oleh dinas pendidikan daerah dan wilayah.

j. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 adalah rencana pembelajaran yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2013/2014. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa Indonesia agar menjadi individu yang unggul dan berkualitas. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara seimbang, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Efendi, dkk, 2021). Salah satu hal penting dalam Kurikulum 2013 adalah bahwa siswa didorong untuk aktif dalam mencari, memproses, membangun, dan menggunakan pengetahuan. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan materi dan bahan ajar yang sesuai. Pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi lulusan, yang membantu pendidik dalam menilai hasil belajar siswa (Angga, dkk, 2022). Penilaian dilakukan melalui berbagai tahap, mulai dari perencanaan penilaian, pembuatan instrumen penilaian, hingga memberikan tindak lanjut atas hasil penilaian. Dengan kurikulum 2013, pendidik memiliki panduan yang jelas dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan laporan hasil penilaian yang mencakup pencapaian kompetensi dan sikap siswa. Kurikulum 2013 memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

k. Kurikulum Merdeka Tahun 2022

Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Ini dilakukan agar kurikulum bisa lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tengah perubahan global yang cepat. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, diharapkan mereka bisa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Adventyana, dkk, 2024).

Kurikulum Merdeka memberi "kemerdekaan" kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, kebutuhan peserta didik, dan sekolah (Zulfahmi, 2023). Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan profil anak atau siswa agar memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan Pancasila. Dimensi yang tercakup dalam Kurikulum Merdeka antara lain bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada kebutuhan anak atau siswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Pancasila. Teori pendukung yang digunakan untuk mendukung hasil ini adalah teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran.

5. Fasilitas dan Infrastruktur

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembangunan yang merata dan berkelanjutan di Indonesia. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah infrastruktur pendidikan yang kurang memadai (Anas, dkk, 2015). Banyak sekolah yang mengalami kekurangan sarana dan prasarana, seperti gedung sekolah yang rusak, kurangnya fasilitas olahraga, perpustakaan yang minim, dan akses internet yang terbatas. Akibatnya, kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam proses belajar mengajar terhambat.

Kurangnya fasilitas pendidikan mempengaruhi kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh kurangnya dana untuk membiayai kegiatan pendidikan di beberapa sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka (Rismayani, Eliana Ayu Lestari, 2021). Berikut ini beberapa masalah fasilitas dan infrastruktur yang ada di beberapa sekolah di Indonesia:

a. Kekurangan Sarana dan Prasarana

Salah satu permasalahan utama adalah kekurangan sarana dan prasarana di banyak sekolah (Nugroho, 2017; Rismayani, dkk, 2021). Beberapa sekolah mungkin hanya memiliki gedung yang terbatas, sehingga kelas terpaksa berdesakan dan tidak memberikan lingkungan belajar yang nyaman. Kondisi fisik yang buruk seperti atap bocor, dinding yang rusak, atau fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengganggu fokus siswa dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dan pengajar yang mana sangat berpengaruh bagi efektivitas belajar siswa.

b. Keterbatasan Akses Internet

Dalam era digital dan teknologi informasi, akses internet telah menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan. Namun, masih banyak daerah yang belum terjangkau oleh jaringan internet yang memadai (Arkiang, 2021; Manguni, 2022), terutama di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses internet ini menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh atau elearning. Hal ini juga memiliki kesinambungan dengan kurikulum

yang ada di Indonesia. Menurut Isma, dkk, (2023), beberapa kurikulum masih mengandalkan pendekatan tradisional dan belum mampu merespons perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara isi kurikulum dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

c. Kurangnya Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, studio seni, dan fasilitas olahraga memiliki peran penting dalam membantu pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa di luar pembelajaran klasikal. Namun, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas ini atau fasilitas yang ada tidak memadai untuk menunjang kebutuhan siswa (Sinta, 2019; Habsyi, 2020).

d. Perbedaan Kondisi Infrastruktur antara Sekolah

Terdapat perbedaan kondisi infrastruktur pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di pedesaan (Lucky, dkk, 2022; Khusaini & Muvera, 2020). Ketimpangan ini dapat berdampak pada kualitas dan kesempatan pendidikan yang diterima siswa di berbagai wilayah.

e. Masalah Kebersihan dan Kesehatan

Beberapa sekolah menghadapi masalah terkait kebersihan dan kesehatan (Ismail, 2021; Abidah & Huda, 2018), seperti sanitasi yang buruk, kondisi lingkungan yang tidak sehat, atau kurangnya tempat untuk mencuci tangan. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran penyakit dan mengganggu kesehatan siswa dan tenaga pengajar.

f. Pemeliharaan dan Perawatan yang Tidak Teratur

Ketidakrutinan dalam pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendidikan dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut dan mengurangi masa pakai sarana dan prasarana (Fatmawati, dkk, 2019). Masalah ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan dana dan kurangnya sumber daya manusia yang diperlukan untuk melakukan pemeliharaan secara rutin.

6. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa serta efektivitas proses pembelajaran (Asrul, 2022). Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis evaluasi, fungsinya, serta permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaannya.

a. Jenis-Jenis Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Evaluasi Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan pendidik.
- 2) Evaluasi Sumatif: Dilaksanakan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Evaluasi Diagnostik: Bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat.
- 4) Evaluasi Dampak: Menilai dampak dari program pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 5) Evaluasi Efisiensi: Mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan program pembelajaran (Mahdiansyah, 2018).

b. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi dalam pendidikan sangat beragam, antara lain:

- 1) Umpan Balik: Memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar.
- 2) Pengembangan Kurikulum: Menyediakan data yang diperlukan untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum.
- 3) Pengambilan Keputusan: Membantu pendidik dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi (Mahdiansyah, 2018).
- 4) Permasalahan dalam Evaluasi Pendidikan

Meskipun evaluasi memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai permasalahan yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya:

- 1) Kurangnya Pemahaman Guru: Banyak guru yang belum memahami secara mendalam tentang metode evaluasi yang efektif, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan siswa secara akurat.
- 2) Keterbatasan Alat Evaluasi: Penggunaan alat evaluasi yang tidak bervariasi dapat mengakibatkan hasil yang tidak representatif terhadap kemampuan siswa.
- 3) Kondisi Kelas: Suasana kelas yang tidak kondusif dapat mengganggu proses evaluasi, membuat siswa sulit berkonsentrasi dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka.
- 4) Intervensi Eksternal: Terkadang, ada tekanan dari pihak luar seperti orang tua atau lembaga pendidikan untuk memanipulasi hasil evaluasi demi kepentingan tertentu (Arrosyad et al., 2023).

c. Solusi untuk Permasalahan Evaluasi

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- 1) Pelatihan Guru: Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan mengenai teknik-teknik evaluasi yang efektif dan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Pengembangan Alat Evaluasi: Mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang dapat mencakup berbagai aspek kompetensi siswa.
- 3) Menciptakan Suasana Kelas Positif: Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman saat mengikuti proses evaluasi (Mahdiansyah, 2018).

Tabel dan Gambar

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Permasalahan Pendidikan.

No.	Data Teks	Kode Data	Sumber Data
1.	Pengertian Pendidikan	DT/FNAK/2022	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Fitria Nur Auliah Kurniawati, tahun 2022 dengan judul Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi
		DT/DPA/2019	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Divia Priscilla, tahun 2019 dengan judul Permasalahan Pendidikan di Indonesia
		DT/NA/2020	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Nanggala, A., tahun 2020 dengan judul Peran Generasi Muda Dalam <i>Era New Normal</i> .
2.	Kualitas Pendidikan	DT/KRY/2016	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. Konvensi Nasional Pendidikan

			Indonesia (Konaspi) (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
		DT/IR/2010	Hasil Penelitian, Buku karya: Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. Jurnal Lentera Pendidikan, 13 (1), 3 - 10.
		DT/KBS/2015	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. Jurnal Pendidikan Dasar, 6 (2), 3 - 8
		DT/FZJA/2018	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, tahun 2018 dengan judul Penerapan Konsep <i>Multiple intelligences</i> pada Pembelajaran PAI
3.	Hasil penelitian PISA	DT/LHMS/2020	Hasil Penelitian, Jurnal karya: La Hewi, Muh. Shaleh, tahun 2020 dengan judul Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)
		DT/KDKAPS/2024	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Kadek Dwi Purnama Putra, Kadek Adi Wibawa, Putu Suarniti Noviantari, tahun 2024 dengan judul Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change And Relationship
		DT/NHARMS/2019	Hasil Penelitian, Buku karya: Nurul Hidayah, Ani Rusilowati, M Masturi, tahun 2019 dengan judul Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP/MTs di Kabupaten Pati.
		DT/ASAPWS/2012	Hasil Penelitian, Buku karya: A Sujana, A Permanasari, W Sopandi, tahun 2012 dengan judul Literasi kimia mahasiswa PGSD dan guru IPA sekolah dasar.
		DT/HFAZRJJ/2020	Hasil Penelitian, Jurnal karya: H Fuadi, AZ Robbia, J Jamaluddi, tahun 2020 dengan judul Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta didik.
		DT/P/2016	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Permanasari, A. tahun 2016 dengan judul STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains. In <i>Seminar Nasional Pendidikan Sains VI 2016</i> .
		DT/P/2019	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Pratiwi, I., tahun 2019 dengan judul Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia.
4.	Perkembangan kurikulum dan metode pendidikan Indonesia	DT/ACIAP/2022	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, Prihantini, tahun 2022 dengan judul Komparasi Implementasi Kurikulum

			2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar
		DT/DFMBMH/2024	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Denda Ginanjar, Fokky Fuad, Mohamad Abduh, Bayu Bagus Mulyana, Ari Muhamad Rahman, Hani Nuraeni, tahun 2024 dengan Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat
5.	Fasilitas dan infrastruktur dalam Belajar Mengajar	DT/AAAA/2023	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Andika Isma, Adi Isma, Aswan Isma, Ardian Isma, tahun 2023 dengan judul Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia
6.	Evaluasi dan penilaian	DP/M/2018	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Mahdiansyah, tahun 2018 dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di Enam Kota)
		DT/AAHSM/2022	Hasil Penelitian, Jurnal karya: Asrul, Abdul Hasan Saragih, Mukhtar, tahun 2022 dengan judul Evaluasi Pembelajaran
		DT/MIAMLH/2023	Hasil Penelitian, Jurnal karya: M. Iqbal Arrosyad, Marwani, Leni Herlinda, tahun 2023 dengan judul Analisis Permasalahan Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di Kelas I SD Negeri 15 Kelapa Kampit.

Tabel 2. Hasil penilaian PISA untuk Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018

Tahun studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematik	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematik	360	500	38	
	Sains	395	500	38	

2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematik	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematik	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematik	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematik	386	500	63	
	Sains	403	500	62	
2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematik	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

KESIMPULAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi kurikulum kompleks, ketidakmerataan pendidikan, penempatan guru yang tidak tepat, kualitas guru rendah, biaya pendidikan tinggi, metode pembelajaran kurang efektif, sarana yang tidak memadai, serta prestasi siswa rendah. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam survei PISA. Infrastruktur pendidikan kurang memadai, termasuk kekurangan sarana, prasarana, akses internet terbatas, dan kondisi fisik gedung sekolah buruk. Kurikulum masih tradisional dan perbedaan antara sekolah perkotaan dan pedesaan menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan pendidikan. Evaluasi dan penilaian yang efektif, pelatihan guru, pengembangan alat evaluasi, serta suasana kelas positif penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Isma, Aswan Isma, Adi Isma, & Ardian Isma. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Arrosyad, M. I., Marwani, M., & Herlinda, L. (2023). Analisis Permasalahan Dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran di Kelas I SD Negeri 15 Kelapa Kampit. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 280-284.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). Evaluasi pembelajaran.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41.
- Hidayah, N., Rusilowati, A., & Masturi, M. (2019). Analisis profil kemampuan literasi sains siswa SMP/MTs di Kabupaten Pati. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(1), 36-47.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13 (1), 3 - 10.
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan Dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (4), 3 - 8.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 3 - 8
- Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 2 - 9.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mahdiansyah, M. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di Enam Kota). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 48-63.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan Di Tengah*. Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda Dalam Era New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15 (2), 81-92.
- Nasution. (2009). *Asas - Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2 - 5.
- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 13, Issue 1).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.
- Permanasari, A. (2016, October). STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains. In *Seminar Nasional Pendidikan Sains VI 2016*. Sebelas Maret University.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71.
- Putra, K. D. P., Wibawa, K. A., & Noviantari, P. S. (2024). Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change And Relationship. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 105-114.

- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, LF (2019). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan system pendidikan yang berkualitas. *Mediapsi*, 5 (1), 40-48.
- Sinaga, L., Natalia, D., Manullang, A. A., Ivanna, J., Sos, S., Ap, M., Mahasiswa,), Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Ilmu, F., Universitas, S., Medan, N., & Dosen,). (2024). KONDISI INFRASTRUKTUR BIDANG PENDIDIKAN DI DESA ONAN LAMA, KECAMATAN PEGAGAN HILIR, KABUPATEN DAIRI. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 9(1).
- Sujana, A., Permanasari, A., Sopandi, W., & Mudzakir, A. (2014). Literasi kimia mahasiswa PGSD dan guru IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R.. Analisis kebijakan pendidikan: suatu pengantar.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis kemampuan literasi sains peserta didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal inovasi penelitian*, 1(12), 2683-2694.
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (1993). Analisis Kebijakan Pendidikan. Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11-19.
- Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.